



**PENYULUHAN PENGGUNAAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) UNTUK  
PENGOBATAN DI DESA LAJUT**

*Socialization on The Use of Family Medicinal Plants (TOGA) for Medication In Lajut Village*

**Lalu Ardian Hadi<sup>\*1</sup>, Fiona Erlita Meiayani<sup>2</sup>, Minzorus Sunan<sup>3</sup>, Immy Suci Rohyani<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi Universitas Mataram, <sup>2</sup>Program Studi Ilmu Tanah Universitas Mataram, <sup>3</sup>Program Studi Teknik Sipil Universitas Mataram, <sup>4</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Mataram

*Jalan Majapahit Nomor 62 Kota Mataram, NTB*

\*Alamat korespondensi: [laluardianhadi@mhs.unram.ac.id](mailto:laluardianhadi@mhs.unram.ac.id)

*(Tanggal Submission: 16 Februari 2022, Tanggal Accepted : 24 Maret 2022)*



**Kata Kunci :** **Abstrak :**

*TOGA,  
tanaman obat  
keluarga,  
Desa Lajut,  
Pengobatan*

Indonesia merupakan negara dengan banyak jenis dan ragam tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Keberlimpahan tanaman obat ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pembuatan obat tradisional dalam rangka memenuhi pengobatan sendiri. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat obat yang ditanam di lahan pekarangan rumah yang dikelola oleh keluarga sebagai upaya mandiri dalam pengobatan. Desa Lajut sendiri masih kurang dalam memanfaatkan tanaman sebagai pengobatan sehingga dirasa penting untuk melakukan sosialisasi mengenai TOGA. Tujuan dari pengabdian ini yaitu kegiatan pembibitan dan penyuluhan penggunaan TOGA bagi masyarakat Desa Lajut. Hal ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi produk yang siap dikonsumsi. Metode yang digunakan yaitu dengan ceramah tentang berbagai jenis tanaman obat dan khasiatnya, cara panen tanaman obat, perlakuan pasca panen tanaman obat, tata cara pembuatan simplisia tanaman obat, serta diskusi mengenai cara mengolah TOGA menjadi olahan yang siap untuk dikonsumsi. Hasil inventarisasi yang dilakukan bersama kadus Kandong dan kadus Tempas diperoleh sebanyak 24 jenis tanaman obat, 8 jenis diantaranya dipaparkan dalam penyuluhan di aula kantor desa Lajut. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Lajut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang cara pemanfaatan TOGA untuk alternatif pengobatan mandiri. Presentase kenaikan pengetahuan semula dari 54,8% menjadi 72% yang diperoleh dari hasil perincian nilai pre test dan post test. Karakteristik tingkat pendidikan peserta pengabdian kepada masyarakat ini paling banyak didominasi oleh SMA (48%), Strata 1 (36%), SMP (8%) dan SD (8%). Pelaksanaan penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Lajut mengenai pemanfaatan TOGA untuk upaya preventif, upaya promotif, dan upaya kuratif.

**Key word :**

TOGA, Lajut Village, traditional medicine

**Abstract :**

Indonesia has many varieties of plants that are blessed as medicine. Availability of these medicinal plants is utilized by the people for traditional medicine to meet their treatment. Family Medicinal Plant (TOGA) is a medicinal plant grown in the yard of a family-run house as an independent effort in medicine. Lajut Village in utilizing TOGA as medicine is still lacking, so it is important to socialize about TOGA. Socialization will improve people's ability to manage TOGA into products that are ready for consumption. The method used is by talking about the types of TOGA and their benefits, how to harvest TOGA, post-harvest treatment of TOGA, procedures for making TOGA symplisia, and discussions on how to process TOGA that is ready for consumption. The results of observations made with the head of Kandong and Tempas hamlet obtained as many as 24 types of TOGA, 8 types of which were presented in counseling in the hall of the Lajut village office. The evaluation of the socialization of people in Lajut village shows an increase in public knowledge about how to use TOGA for family medicine alternatives. Knowledge of participants increased from 54.8% to 72% obtained from the results of pre-test and post-test scores. The education level of the participants was dominated by high school (48%), bachelor (36%), junior high school (8%), and elementary school (8%). The implementation of this socialization can increase the knowledge of the people of Lajut village regarding the use of TOGA for preventive efforts, promotive efforts, and curative efforts.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Hadi, L. A., Meiyani, F. E., Sunan, M., & Rohyani, I. S. (2022). Penyuluhan Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Pengobatan di Desa Lajut. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 278-287. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.500>

## PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan iklim tropis dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan tersebar di sebagian besar pulau, ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di dekat garis khatulistiwa serta terletak diantara dua benua yakni benua Asia dan Australia sehingga memiliki karakteristik dan ciri tertentu pada sumber daya hutannya. Menurut (Aryani, 2017), diperkirakan Indonesia memiliki lebih dari 10% spesies flora dari spesies tumbuhan yang ada di dunia. Lebih dari 9.609 jenis tanaman yang ada di Indonesia mempunyai khasiat sebagai obat. Dari varietas yang telah dibudidayakan, kurang lebih 904 jenis dijadikan sebagai tanaman obat (Yassir & Asnah, 2019). Tanaman obat juga sering disebut sebagai tanaman biofarmaka. Tanaman obat terdiri dari temuireng (*Curcuma aeruginosa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan lain-lain.

Keberlimpahan tanaman obat disebabkan meningkatnya kebutuhan obat tradisional oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak obat tradisional dalam bentuk kemasan. Selain itu juga tanaman obat bisa dimanfaatkan sebagai bumbu dapur, kosmetik, bahan baku jamu dan lain-lain. Mengonsumsi jamu bersifat lebih ke arah pencegahan untuk peningkatan kesehatan (Salim & Munadi, 2017). Masyarakat mulai sadar pentingnya pemanfaatan bahan yang berasal dari alami untuk menjaga imunitas dan menyembuhkan penyakit seperti yang dilakukan oleh nenek moyang. Penggunaan obat bahan alam lebih digemari, karena ekonomis, dapat diperoleh dengan mudah, ketersediaannya banyak

dan memiliki efek samping yang minimal. Munculnya tren pengobatan *back to nature* dapat membantu pengobatan masyarakat berbasis skala rumah tangga.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat obat yang ditanam di lahan pekarangan rumah, kebun atau ladang yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka mencukupi keperluan keluarga terhadap obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Mindarti & Nurbaeti, 2015). Tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai pengobatan memiliki kandungan metabolit sekunder yang berperan dalam aktivitas farmakologis. Jambu biji, jahe, jeruk nipis, kunyit, dan kelapa merupakan contoh dari tanaman yang ada di TOGA (Harefa, 2020). Tanaman ini biasanya diolah menjadi obat tradisional yang dapat menjaga kebugaran tubuh, dan mengatasi penyakit ringan seperti nyeri kepala, flu, batuk, dan diare (Ariastuti & Dyah Herawati, 2019). Penerapan TOGA dalam kehidupan sehari-hari dapat memenuhi kebutuhan keluarga terkait obat-obatan, sehingga akan terbentuknya kemandirian dalam pengobatan

Desa Lajut adalah desa yang terletak di Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Lajut terdiri dari 10 dusun, antara lain Tempas, Kandong, Lingku Baru, Setai, Pelendek, Ngolak, Lajut, Sebung, Mertak Baru dan Ledang. Desa ini masih kurang dalam fasilitas kebersihan, yaitu tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara, tidak tepat tong sampah, gerobak sampah, truk pengangkut sampah dan belum ada tempat pengelolaan sampah. Tempat pembuangan akhir desa Lajut berada di Desa Pengingat Kecamatan Pujut dengan demikian hilirisasi sampah menjadi terganggu dan sampah yang setiap hari menumpuk dikhawatirkan akan menambah persoalan baru yaitu timbulnya bau busuk dan sebagai vektor penyakit.

Tujuan dari pengabdian ini yaitu inisiasi pembibitan TOGA dan penyuluhan penggunaan TOGA bagi masyarakat Desa Lajut. Penyuluhan sosialisasi TOGA ini dilakukan agar masyarakat memanfaatkan tanaman obat sebagai usaha peningkatan kesehatan meliputi upaya preventif (pencegahan), upaya promotif (meningkatkan atau menjaga kesehatan), dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit).

## METODE KEGIATAN

Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan perwakilan masyarakat dari setiap kades, kelompok pembina kesejahteraan keluarga, dan karang taruna. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan pada saat penyampaian materi dan metode diskusi dilaksanakan saat mengolah TOGA menjadi sediaan yang siap dikonsumsi. Pembibitan tanaman obat dilakukan dengan cara pengambilan bibit TOGA di dusun Kandong dan dusun Tempas dan tanaman obat ditanam di lahan kosong pos kesehatan desa (POSKESDES) dusun Ledang, desa Lajut. Wadah pembibitan TOGA ini menggunakan sampah plastik bekas minyak goreng kemasan, sampah plastik swalayan, sampah botol air mineral dan karung bekas. Pemanfaatan sampah ini sejalan dengan tema kuliah kerja nyata yaitu *zero waste*. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi sampah dan menggunakan kembali sampah untuk wadah pembibitan. Kegiatan pembibitan ini juga melibatkan masyarakat dan pemuda yang membantu dalam menyiapkan media tanam sampai penanaman tanaman obat.

Pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan survei penggunaan TOGA oleh masyarakat desa Lajut. Setelah itu dilakukan inventarisasi TOGA bersama kades kandong dan kades Tempas, kemudian dilakukan pengumpulan wadah pembibitan TOGA yang dibantu oleh masyarakat. TOGA yang telah diambil di dusun Kandong dan dusun Tempas kemudian ditanam dalam wadah yang telah disiapkan di area penanaman TOGA.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah mengenai aneka jenis tanaman obat dan khasiatnya, cara panen, perlakuan pasca panen tanaman obat, pembuatan simplisia,

dan diskusi mengenai cara pengolahan TOGA menjadi olahan yang siap dikonsumsi. Ketercapaian kegiatan ini dievaluasi menggunakan ujian *pre test* dan *post test* untuk mengetahui kenaikan pengetahuan peserta penyuluhan terkait materi yang telah disampaikan.

Slide presentasi digunakan sebagai media penyuluhan yang dapat membantu memberikan gambaran dari tanaman obat (Gambar 1). Pada saat pemaparan materi berlangsung peserta diperbolehkan untuk bertanya langsung atau menunggu sesi tanya jawab. Penyuluhan TOGA juga menggunakan leaflet mengenai macam-macam tanaman TOGA, cara pengolahan, dan manfaatnya (Gambar 2).



Gambar 1. Slide Presentasi TOGA



Gambar 2. Leaflet TOGA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Penggunaan TOGA ini diawali dengan survei pemanfaatan TOGA oleh masyarakat dan inventarisasi TOGA. Pembibitan dan penanaman TOGA dilakukan di lahan kosong halaman pos kesehatan desa (gambar 3). Pembibitan ini dilakukan untuk memperbanyak TOGA, bibit tanaman kemudian disalurkan ke masyarakat di setiap dusun di desa Lajut. Pekarangan rumah di desa Lajut kedepannya akan ditanami TOGA dan dapat digunakan untuk alternatif pengobatan mandiri sebagai upaya preventif, promotif dan kuratif.



Gambar 3. Penanaman TOGA di POSKESDES desa Lajut

Proses pembuatan bibit TOGA ini bekerjasama dengan kepala dusun Tempas, kepala dusun Kandong, masyarakat dan pemuda. Sebanyak 24 jenis TOGA dibudidayakan di lahan POSKESDES desa Lajut. Tanaman obat yang telah dibudidayakan dan disalurkan ke masyarakat desa Lajut dapat dilihat pada tabel 1. Masing-masing tanaman obat yang dibudidayakan memiliki khasiat untuk kesehatan.

Tabel 1. Tanaman obat di POSKESDES desa Lajut

Nomor	Daftar Tanaman	Khasiat	Sumber
1	Sambiloto ( <i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f) Nees)	Demam, Pegal linu, mencret, eksim	Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI), 2017 (FROTI, 2017)
2	Kumis kucing ( <i>Orthosiphon stamineus</i> Benth)	Melancarkan air seni	(FROTI, 2017)
3	Jahe merah ( <i>Zingiber officinale</i> Rosc.var. rubrum)	Sakit pinggang, selesma	(FROTI, 2017)
4	Kencur ( <i>Kaempferia galanga</i> L)	Terkilir, sakit kepala sebelah, pegal linu	(FROTI, 2017)
5	Kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> Val)	Sakit pingang, nifas, letih lesu, begah/kembung, eksim	(FROTI, 2017)
6	Sambung nyawa ( <i>Gynura procumbens</i> (Lour.) Mer)	Mata ikan	(FROTI, 2017)
7	Meniran ( <i>Phyllanthus niruri</i> (Val.) )	Gondongan	(FROTI, 2017)
8	Pegagan ( <i>Centella asiatica</i> (L.) Urban)	Kulit bersisik	(FROTI, 2017)
9	Kejibeling ( <i>Strobilanthus crispus</i> Bl)	Kencing batu	(FROTI, 2017)
10	Sirih merah ( <i>Piper ornatum</i> )	Stroke, batu ginjal, radang prostat, nyeri sendi, diabetes, asam urat, kolesterol dan maag	(Mindarti & Nurbaeti, 2015)

11	Katuk ( <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.)	Merangsang asi, peluruh kencing, membersihkan darah	(Mindarti & Nurbaeti, 2015)
12	Ginseng jawa ( <i>Talinum paniculatum</i> (Jacq.) Gaertn)	Penambah stamina	(Dianto et al., 2015)
13	Seledri ( <i>Apium graveolens</i> L)	Asam urat, sembelit, demam, sesak nafas, sakit pinggang, tekanan darah tinggi,	(Handayani & Widowati, 2020)
14	Sirih cina ( <i>Peperomia pellucida</i> (L.) )	Panas dalam	(Indrayaningsih et al., 2015)
15	Tapak dara ( <i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. don. )	Penambah darah	(Dianto et al., 2015)d
16	Semanggi ( <i>Marsilea crenata</i> C. Presl)	Anti ketombe	(Rahayu & Rustiami, 2017)
17	Pecut kuda ( <i>Stachytarpheta jamaicensis</i> )	Alergi gatal-gatal pada kulit	(Aminah et al., 2016)
18	Insulin ( <i>Smallanthus sonchifolius</i> )	Diabetes	(Herlina et al., 2019)
19	Sisik betok ( <i>Desmodium triflorum</i> )	Diare	(Doudi et al., 2021)
20	Kitolod ( <i>Isotoma longiflora</i> (L.) C. Presl)	Obat mata terang	(Leksikowati et al., 2020)
21	Urang aring ( <i>Eclipta rostrata</i> (L.) L.)	Gatal-gatal	(Doudi et al., 2021)
22	Kunyit putih ( <i>Curcuma zedoaria</i> )	Maag, nyeri haid, dan jantung	(Syamsuri & Alang, 2021)
23	Jahe hitam ( <i>Kaempferia parviflora</i> Wall. ex Baker)	Tukak lambung, perut kembung.	(Tangjitman et al., 2015)
24	Binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> )	Jerawat, maag, hiperkolesterolemia, jantung, influenza, gata-gatal, asam urat, reumatik, menghangatkan badan, sesak nafas, asma, darah rendah, luka bakar, diabetes, stroke dan amandel	(Dewi et al., 2020)

Berdasarkan Tabel 1. Sambiloto digunakan bagian herba segar untuk menurunkan demam dengan dosis pemakaian 3 kali 10 - 15 gram herba perhari. Cara penggunaannya yaitu herba segar direbus dengan 2 gelas air sampai menjadi separuhnya. Didinginkan, disaring, kemudian ditambahkan madu secukupnya dan diminum sekaligus. Tanaman Kumis kucing digunakan bagian daun segar untuk melancarkan air seni dengan dosis pemakaian 25 gram daun perhari. Cara penggunaannya yaitu direbus daun segar dengan 2 gelas air sampai menjadi setengahnya, kemudian dibagi menjadi 2 bagian, diminum pada pagi dan sore. Tanaman jahe merah digunakan bagian rimpang segar untuk mengobati sakit pinggang dengan dosis pemakaian 1 kali rimpang secukupnya perhari. Cara penggunaannya yaitu rimpang segar diparut dan dicampur dengan asam jawa kemudian dioleskan pada bagian yang sakit (Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia, 2017).

Penyuluhan TOGA ini dilaksanakan pada hari selasa 18 januari 2022 di ruang Aula Kantor Desa Lajut (Gambar 4). Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri perwakilan masyarakat dari setiap dusun, kelompok pembina kesejahteraan keluarga, bhabinkamtibmas dan Kepala dusun. Selama penyuluhan TOGA berlangsung peserta begitu bersemangat mengikuti penyuluhan dari awal acara sampai

akhir, hal ini terlihat dari respon peserta yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi penyuluhan yang disampaikan. Peserta sangat tertarik untuk memulai menanam TOGA di pekarangan rumahnya. Harapannya lahan TOGA yang berada di pos kesehatan desa menjadi percontohan sehingga masyarakat termotivasi untuk memulai menanam TOGA. Gambaran peserta penyuluhan TOGA desa Lajut dapat dilihat pada Tabel 2.

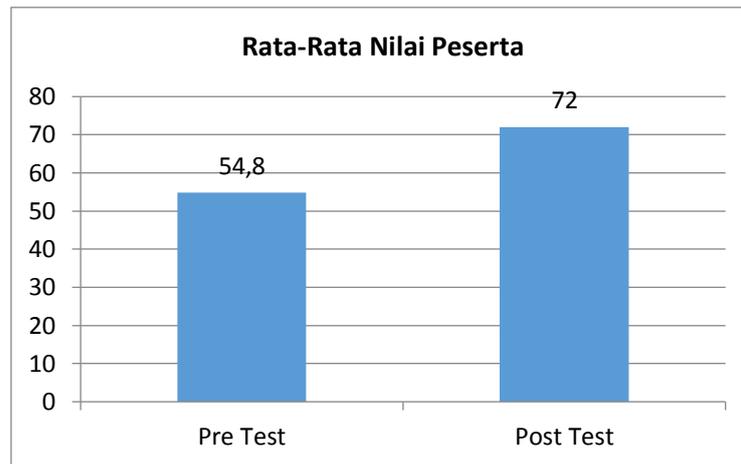


Gambar 4. Acara penyuluhan penggunaan TOGA

Dilihat pada Tabel 2, peserta penyuluhan laki laki lebih mendominasi daripada perempuan. Tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh SMA (48%), kemudian Strata 1(36%), SMP (8%) dan yang paling sedikit yaitu SD (8%). Gambaran tingkat pendidikan peserta penyuluhan desa Lajut bisa dikatakan cukup baik. Dari segi usia, peserta paling banyak berasal dari kategori kelompok usia pertengahan dewasa yaitu sebanyak (36%).

Tabel 2. Karakteristik peserta penyuluhan

Nomor	Karakteristik	Frekuensi ( f )	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	20	80
	Perempuan	5	20
	Total	25	100
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak memilih	1	4
	SD	2	8
	SMP	2	8
	SMA	11	44
	Strata-1	9	36
Total	25	100	
3	Usia		
	Remaja (Umur 12 - 25 Tahun)	7	28
	Dewasa Awal (Umur 26 - 35 Tahun)	9	36
	Dewasa Pertengahan (Umur 36 - 45 Tahun)	5	20
	Dewasa Akhir (Umur 46 - 59 Tahun)	4	16
Total	25	100	



Grafik 1. Hasil evaluasi TOGA untuk kesehatan

Kesuksesan kegiatan penyuluhan TOGA ini dievaluasi menggunakan *pre test* dan *post test* secara tertulis. Hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Grafik 1. Nilai rata-rata nilai *post test* sudah baik. Nilai rata-rata *post test* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre test*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat desa Lajut tentang penggunaan TOGA sebagai alternatif pengobatan mandiri sebagai upaya preventif, promotif dan kuratif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tercapainya target pembibitan TOGA di desa Lajut di lahan kosong pos kesehatan desa (POSKESDES) dusun Ledang, desa Lajut dan pelaksanaan penyuluhan ini memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat desa Lajut tentang penggunaan TOGA sebagai alternatif pengobatan mandiri dilihat dari hasil evaluasi. Pelaksanaan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat desa Lajut mengenai pemanfaatan TOGA untuk upaya preventif, upaya promotif, dan upaya kuratif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada kepala desa dan seluruh jajaran perangkat desa Lajut yang telah mendukung kegiatan Penyuluhan TOGA yang termasuk ke dalam program kerja kuliah kerja nyata ini dengan mengizinkan masyarakat untuk hadir dalam kegiatan tersebut, kepada pemuda desa Lajut yang telah membantu seluruh kegiatan. Seluruh masyarakat Lajut yang telah berpartisipasi dan hadir pada kegiatan Penyuluhan TOGA ini. Saran untuk pengabdian selanjutnya yaitu dibuat sentra kebun tanaman obat yang lebih luas berbasis eduwisata. Selain menambah pengetahuan terkait macam TOGA juga berpotensi untuk dikembangkan untuk dijadikan wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Wardenaar, E., & Muflihati. (2016). Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh battra di desa sejahtera kecamatan sukadana kabupaten kayong utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 4, 299–305.
- Ariastuti, R., & Dyah Herawati, V. (2019). Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) in Efforts to Improve Community Health in Banyudono District, Boyolali. *Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences*, 4(2), 30–37.
- Aryani, I. (2017). The Study of Spermatophyte Diversity at Hills Tlogodlingo, Tawangmangu, Karanganyar District. *Proceeding Biology Education Conference*, 14, 1–109.

- Dewi, E., Agustina, R., & Husna, M. (2020). Studi Etnofarmakologi Tanaman Binahong (*Anredera Cordifolia*) Di Kemukiman Bambi Kabupaten Pidie Sebagai Upaya Swamedikasi. *Jurnal Real Riset*, 2(3).
- Dianto, I., Anam, S., & Khumaidi, A. (2015). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2015.v1.i2.6237>
- Doudi, M., Rasnovi, S., Dahlan, D., Kusuma, H. I., & Hidayat, M. (2021). Study of Medicinal Plants in the Geothermal Area of Mount Seulawah Agam, Aceh Besar District, Indonesia. *Jurnal Natural*, 21(3), 114–122. <https://doi.org/10.24815/jn.v21i3.18659>
- Handayani, L., & Widowati, L. (2020). Analisis Lanjut Pemanfaatan Empiris Ramuan Seledri (*Apium graveolens* L) oleh Penyehat Tradisional. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 31–41. <https://doi.org/10.22435/jki.v10i1.1718>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Herlina, R., Rahayuningsih, M., & Iswari, R. S. (2019). Species Richness of Medicinal Plants in the Dieng Plateau. *Journal of Innovative Science Education*, 8(2), 116–122.
- Indrayaningsih, W. O. I., Ibrahim, N., & Anam, S. (2015). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Buton Di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *JGALENIKA Ournal of Pharmacy*, 1(2), 79–84.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., & Rahayu, Y. (2020). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Biologica Samudra*, 2(1), 35–53.
- Mindarti, S., & Nurbaeti, B. (2015). Tanaman obat keluarga (TOGA). Lembang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat.
- Rahayu, M., & Rustiami, H. (2017). Etnobotani Masyarakat Samawa Pulau Sumbawa. *Scripta Biologica*, 4(4), 235. <https://doi.org/10.20884/1.sb.2017.4.4.605>
- Salim, Z., & Munadi, E. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.7748/ldp.5.4.28.s16>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2021). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 219–229. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>
- Tangjitman, K., Wongsawad, C., Kamwong, K., Sukkho, T., & Trisonthi, C. (2015). Ethnomedicinal plants used for digestive system disorders by the Karen of northern Thailand. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0011-9>
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hampanan Kabupaten Aceh Tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4039>